

## **Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode *STAD* Dalam Pembelajaran IPA Murid Kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu**

**Joko Hariyono**

SMP Negeri 1 Bulu, Kabupaten Sukoharjo, E-mail: jokohariyono32@gmail.com

Received: May 27, 2021 Accepted: Juni 02, 2021

Online Published: Juni 26, 2021

**Abstrak:** Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi atau kompetensi dasar Klasifikasi makhluk hidup di kelas VII F Semester 1 SMP Negeri 1 Bulu. Kelas VII F SMPN I Bulu Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 28 siswa sebagai subjek penelitian tindakan kelas ini., guru IPA sebagai subjek pelaku, observasi proses pembelajaran dilakukan teman sejawat. Subyek sumber data adalah Kepala Sekolah. Teknik tes, observasi dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Ada dua siklus dalam Penelitian Tindakan ini, masing-masing terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian bahwa peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VII F tahun 2019/2020 dapat ditingkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan 68,96, siklus I 75,14 dan siklus II 81.00 sehingga dapat disimpulkan penelitian tindakan ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

**Kata-kata Kunci:** pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan prestasi belajar IPA siswa.

## ***Improvement of Studying Science Achievement Using STAD Method on The Students of Class VII F SMP Negeri 1 Bulu***

**Joko Hariyono**

*SMP Negeri 1 Bulu, Sukoharjo Regency, E-mail: jokohariyono32@gmail.com*

**Abstract:** *The research is motivated by the problems that arise in science learning, especially in the material or basic competencies Classification of living things in class VII F Semester 1 SMP Negeri 1 Bulu. Class VII F SMPN I Bulu for the 2019/2020 academic year, total 28 students as the subject of this classroom action research, science teacher as the subject of the perpetrator, peer-to-peer observation of the learning process. The data sources were the Principal of the school. Technic tests, observations and documentation were used in data collection. There are two cycles in this Action Research, each consisting of: planning, acting, observing and reflecting. The results showed that the increase in science learning achievement of class VII F students in 2019/2020 could be increased by using the Student Teams Achievement Divisions (STAD) type of cooperative learning model. The average score of students before the action was 68.96, cycle I 75.14 and cycle II 81.00 so it can be concluded that this action research can improve science learning achievement.*

**Keywords:** *STAD type cooperative learning and students' science learning achievement.*

## Pendahuluan

Proses pembelajaran IPA tidak selamanya berjalan efektif karena masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Pelajaran IPA merupakan pelajaran yang membosankan, karena harus banyak membaca dan menghafal materi, itu beberapa pandangan siswa terhadap peajaran IPA. Pelajaran IPA kurang diminati dan banyak dihindari siswa karena dianggap tidak menarik. Siswa seharusnya sadar tantangan untuk generasi Z dalam era industri 5.0 kompetisi dan tantangan yang dihadapi semakin berat, karena dibutuhkan siswa yang tekun, cerdas, kreatif, dan inovatif sehingga siap bersaing dengan siswa lain baik dalam tingkat local, regional, nasional maupun global. Pelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berbagai cara dan inovasi telah dilakukan guru dalam pembelajaran untuk membuat siswa aktif. Sebagai seorang profesional guru telah melakukan berbagai cara agar siswa menjadi aktif antara lain pemanfaatan media pembelajaran yang ada, penugasan siswa untuk observasi, eksperimen, dan membuat laporan (Suwanto, 2017). Hasil upaya yang dilakukan guru tersebut belum membuahkan hasil yang optimal hal ini terlihat antara lain: pasifnya siswa dalam diskusi, dan tanya jawab, dan ulangan harian yang masih di bawah KKM., Berdasarkan catatan guru, aktivitas siswa dalam tanya jawab dan diskusi kelas masing-masing hanya sebesar 28,57% dan 35,71% dari 28 siswa yang ada. Salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar IPA adalah aktivitas dalam pembelajaran IPA masih sangat rendah. Siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu, aktivitas siswa dalam membaca, memahami materi, mengemukakan pendapat dan bekerja kelompok masih rendah (Suwanto, 2009).

Model pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan pelajaran merupakan kendala lain dalam proses pembelajaran IPA. Namun dalam pembelajaran di sekolah, umumnya guru menggunakan model pembelajaran kelompok biasa. Model pembelajaran kelompok biasa untuk mata pelajaran IPA tentu kurang relevan dan akan menimbulkan kesenjangan bagi pemahaman siswa. Dalam pembelajaran menggunakan model kelompok biasa sebenarnya bukan sejauh mana siswa paham dengan materi yang diajarkan tetapi sejauh mana guru bisa menyampaikan materi itu. Siswa menjadi penengar pasif, kurang diberi kesempatan untuk bertanya dan diskusi, komunikasi cenderung satu arah dari guru ke siswa. Kemampuan berpikir siswa tidak berkembang, karena siswa pasif dalam pelaksanaan pembelajaran. Rendahnya aktivitas siswa tersebut berakibat tidak tuntasnya proses pembelajaran dan ketidak pahaman terhadap materi pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama terjadi di SMP Negeri 1Bulu dimana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat aktif. Data dari hasil post test IPA materi Klafifikasi Makhluk Hidup siswa kelas VII FSMP Negeri 1Bulu, didapatkan 57,14% siswa yang tuntas KKM dari siswa kelas VIIF sebanyak 28 siswa. KKM IPA di SMP Negeri 1Bulu adalah 70.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator mutu pendidikan ditinjau dari segi hasil. Prestasi diterjemahkan sebagai hasil usaha atau hasil yang telah dicapai, dilakukan



atau dikerjakan (Poerwodarminto, 1976:965). Prestasi dalam kaitannya dengan belajar berarti suatu hasil belajar yang telah diusahakan seseorang dengan belajar. Menurut Arifin (1990: 15) prestasi kemampuan seseorang menyelesaikan suatu hal melalui kemampuan ketrampilan dan sikap seseorang yang dimiliki. Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas merupakan suatu bentuk prestasi. IPA sebagai pengetahuan ilmiah telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah dengan ciri obyektif, metodik, sistemis, universal dan tentatif. IPA merupakan pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.(Carin dan Sund dalam Depdiknas, 2004 hal. 3). Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut adalah prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru, sehingga terdapat proses perubahan dalam pemikiran serta tingkah laku. Prestasi belajar IPA merupakan hasil aktivitas siswa dalam belajar IPA, mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah sosial tersebut. Mengumpulkan informasi yang sesuai dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah tersebut.

Setiap guru tentunya menginginkan terjadinya interaksi secara aktif antara guru dan siswa dan sesama siswa pada saat proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar dikelas siswa lebih aktif dan lebih bersemangat. Dengan kondisi tersebut guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran karena pada siswa akan merespon dan memahami dengan baik. Variasi dalam proses pembelajaran digunakan untuk menarik minat, perhatian dan motivasi siswa sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir siswa. Siswa akan aktif dalam proses pembelajaran bila ada variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang bervariasi tersebut artinya dalam penggunaan model mengajar tidak harus selalu sama untuk setiap pokok bahasan karena bisa saja terjadi bahwa suatu model tertentu cocok untuk satu pokok bahasan namun tidak cocok untuk pokok bahasan yang lain. Model pembelajaran variatif merupakan salah satu variasi dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran sangat banyak macamnya, tetapi dalam hal ini digunakan metode *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam pembelajaran IPA (Jamiyem, 2020; Sumardi, 2020; Suratmi, 2020; Suyoto, 2020). Metode *STAD* dikembangkan oleh Slavin (2008). Penerapan metode *STAD* dalam pembelajaran diawali pembagian kelompok yang dilakukan oleh siswa dimana masing-masing kelompok hanya terdiri dari 4 sampai 5 siswa secara heterogen sebagai wadah siswa dalam bekerjasama melalui interaksi sosial teman sebaya, dan mempelajari dan memecahkan masalah dengan pada waktu yang sama, dan masing-masing peserta menjadi nara sumber bagi yang lain, hal ini bertujuan untuk memahami konsep. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri diantaranya, siswa belajar secara berkelompok dan mengutamakan kerjasama yang baik dalam tim, masing-masing kelompok terdiri dari siswa-siswa yang heterogen dari sisi kemampuan belajar, jenis kelamin, status sosial, ras, suku, budaya, agama dan lain-lain, dan penghargaan lebih ditekankan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *STAD* adalah langkah sebagai berikut: (a). Tahap penyajian materi pelajaran. Bahan-bahan atau materi pelajaran biologi diperkenalkan oleh guru melalui penyajian materi atau presentasi kelas. Penyajian materi pelajaran dilakukan dengan pengajaran secara langsung. Penyajian materi ini perlu menekankan pada 3 tahap, antara lain: pendahuluan, guru harus menekankan pada apa yang akan dipelajari oleh siswa dan mengapa hal itu penting pada tahap pendahuluan, hal ini

bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mempelajari konsep yang akan diajarkan. Tahap yang ke-dua adalah pengembangan, guru harus menentukan tujuan-tujuan dimana pada pembelajaran kooperatif lebih menekankan bahwa belajar adalah memahami makna,, mengontrol pemahaman,, memberikan penjelasan apakah jawaban pertanyaan tersebut, dan beralih pada konsep yang lain jika siswa telah menguasai pokok masalahnya. Tahap yang ke-tiga adalah praktek terkendali, pada tahap ini guru harus aktif menyuruh siswa mengerjakan soal atau pertanyaan yang diberikan, memanggil peserta didik secara random untuk menyelesaikan soal, dan memberikan tugas kelas. (b). Kegiatan kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen, kegiatan diskusi akan dimulai semua siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Semua siswa mempelajari materi yang telah disajikan oleh guru. Sebelum kegiatan diskusi dimulai, guru memberikan LKS, kemudian siswa mengerjakan dan saling mencocokkan jawabannya dengan teman dalam kelompok. Anggota kelompok harus saling membantu jika ada teman yang mendapatkan kesulitan. Guru harus apabila ada permasalahan diselesaikan dalam kelompok dahulu, kalau kelompok sudah tidak mampu baru minta solusi pada guru. LKS untuk dipelajari bukan diisi dan diserahkan guru., guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitoring kegiatan masing-masing kelompok. (c). Pelaksanaan kuis individu. Setelah satu atau dua periode penyampaian materi guru melaksanakan kuis individu. Setiap siswa dituntut menguasai materi dalam pelaksanaan kuis individual, karena hasil kuis individual akan menentukan keberadaan kelompok tersebut. (d). Nilai perkembangan individu. Pemberian nilai bertujuan memberikan hasil akhir yang maksimal pada peserta didik. Hal ini dapat diperoleh jika siswa bekerja keras dalam mengerjakan kuis. (e). *Reward*. *Reward* merupakan suatu pengakuan atau penghargaan dalam belajar. Dalam hal ini, guru memberikan ucapan “benar”, “bagus”, “sempurna”, “pintar”, dan lain sebagainya. Penghargaan juga bisa diwujudkan dengan memberikan sesuatu barang yang diharapkan berguna bagi pembelajaran selanjutnya. Pemberian penghargaan juga tidak serta merta berdasarkan pengamatan saja, guru juga dapat menerapkan prinsip poin individu dan poin kelompok, yang mana secara individual siswa akan memperoleh poin individu. Demikian juga dengan poin kelompok yang merupakan gabungan dari poin individu yang diperoleh oleh setiap anggota kelompok (Nizland: 2007 ).

Pemberian sumbangan kepada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor kuis terakhir. Berdasarkan nilai perkembangan yang diperoleh kelompok , terdapat tiga tingkat penghargaan yang diperoleh kelompok, yaitu kelompok istimewa, kelompok hebat dan kelompok baik. Nilai perkembangan yang diperoleh kelompok dimasukkan dalam tiga tingkat penghargaan untuk prestasi kelompok, yaitu: *the best team* atau tim terbaik, diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor rata-rata lebih besar atau sama dengan 25 poin, *wonderul team* atau tim hebat, diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor rata-rata antara 20 sampai 25 poin, dan *good team* atau tim baik, diberikan kepada kelompok yang memperoleh skor rata-rata 15 sampai 20 poin. Guru memberikan penghargaan pada masing-masing tim dalam bentuk kartu penghargaan (Slavin: 2008).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPA menggunakan metode *Student Teams*



*Achievement Divisions (STAD)* pada siswa kelas VII F semester I SMP Negeri 1 Bulu tahun pelajaran 2019/2020.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bulu. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama lima bulan (Juli –Nopember 2019). Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Bulu semester I tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 28 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, Pelaku tindakan adalah guru IPA kelas VII F, teman sejawat selaku subjek yang melakukan observasi proses pembelajaran, Kepala Sekolah selaku subjek sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar IPA siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar penguasaan konsep IPA siswa. Hasil tes dianalisis guna mengetahui penguasaan materi IPA setelah dilakukan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata tes siswa minimal 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas batas ketuntasan minimal (KKM) yaitu  $\geq 70,0$  mencapai  $\geq 90\%$ .

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest, dari 28 siswa mendapat nilai yaitu 70 (batas KKM) sebanyak 16 siswa (57,14%) dan siswa yang tidak mencapai nilai 70 sebanyak 12 siswa (42,86%) dengan rata-rata sebesar 68,96. Guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Prestasi belajar IPA Siswa pada Prasiklus

Untuk mengatasi hal tersebut diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Hal tersebut diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang berbeda, bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat menarik serta meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 2 kali pertemuan (2 x 40 menit). Kompetensi Dasar yang disampaikan pada siklus I adalah membedakan makhluk hidup dan benda mati berdasarkan ciri yang dimiliki. Setelah langkah apersepsi dilanjutkan dengan penyampaian materi dengan model pembelajaran tipe *STAD*. Langkah-langkah Model pembelajaran tipe *STAD* sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi apersepsi, antara lain berupa : salam, mengkondisikan kelas, mengajukan pertanyaan yang mengarah ke materi yang akan diberikan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi dan memberi motivasi belajar; (2) Guru memberikan pengarahan tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode *STAD* (3) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, dan setiap kelompok beranggotakan 7 orang dan memberikan materi Membedakan makhluk hidup dan benda mati berdasarkan ciri yang dimiliki yang harus didiskusikan oleh masing-masing kelompok. (4). Setiap kelompok diberi LKS, dimana materi diskusi terdapat pada LKS tersebut. Tiap individu harus aktif dalam diskusi karena skor tiap individu sangat menentukan skor kelompok mereka. (5). Siswa yang berpartisipasi aktif diberikan pujian oleh guru. (6) Tiap-tiap kelompok menyiapkan jawaban dari LKS yang berupa hasil akhir dengan menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan tentang hasil diskusi. (7) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi akhir, sedangkan kelompok lain dapat aktif melakukan evaluasi laporan tiap-tiap kelompok dengan berbagai pertanyaan serta kritik dan saran. (8) Guru melakukan penilaian terhadap kinerja siswa pada masing-masing kelompok serta hasil diskusi mereka, lalu menentukan kelompok mana yang berhak mendapatkan penghargaan berupa kartu *reward*.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I siklus I adalah 75,14, sebanyak 22 siswa (78,57%) mencapai nilai 70, dan sebanyak 6 siswa (21,43%) tidak mencapai. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses siklus pertama sudah meningkatkan prestasi belajar tetapi belum berjalan dengan cukup baik serta belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan. Hasil ini dapat ditampilkan pada grafik berikut.





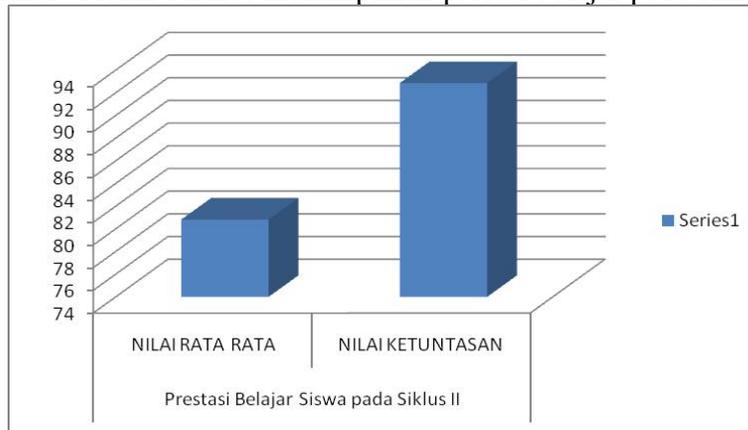
Gambar 2. Grafik Prestasi belajar IPASiswa pada Siklus I

Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan aktivitas yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran STAD (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu yang memahami materi dan soal yang diberikan kepada setiap kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II ini, guru memberikan pengarahan mengenai pelaksanaan metode pembelajaran *STAD* secara lebih rinci, menentukan batasan waktu kegiatan bertujuan untuk menjaga efisiensi waktu, lebih mengawasi dan mengontrol kegiatan diskusi serta lebih mengendalikan kelas agar tidak terlalu gaduh, seperti pada siklus I siswa dibagi beberapa kelompok tetapi jumlah anggota tiap-tiap kelompok 4, guru banyak memberikan pertanyaan pancingan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, selain itu guru juga lebih membimbing siswa untuk mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya yang dapat membantu dalam pembahasan materi diskusi sehingga hasil diskusi siswa lebih bervariasi dan lebih baik. Penerapan metode *STAD*. *STAD* pada siklus II menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah mampu terlibat secara aktif di dalam kelas. Pelaksanaan metode *STAD* oleh guru juga sudah sesuai dengan langkah yang seharusnya dan tidak terjadi kebingungan dalam pelaksanaannya. Siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah tidak malu dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan atau pertanyaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui pula bahwa kegiatan belajar mengajar juga tampak lebih baik dibandingkan pada siklus I, kegiatan diskusi kelompok dan kelas terasa lebih hidup, perhatian siswa tercurah pada penyampaian materi dari presentasi kelompok lain, setiap kelompok yang menerima pertanyaan dengan aktif mencari jawaban yang tepat dengan berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain atau bertanya kepada guru ketika masih ragu-ragu mengenai jawabannya. Setiap kelompok juga dengan antusias dan yakin menyampaikan jawabannya, sedangkan kelompok yang lain juga dengan aktif memberikan tanggapan atau pertanyaan kembali ketika jawaban yang disampaikan masih belum terjawab dengan tuntas. Kegiatan pembelajaran pada siklus II ini terasa lebih hidup daripada kegiatan pembelajaran pada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Peningkatan aktivitas siswa ini berpengaruh pada hasil ulangan harian yang diberikan di akhir pertemuan. Hal ini ditunjukkan pada hasil ulangan harian yang diadakan di akhir

siklus II yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa bila dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II prestasi belajar siswa. Rata-rata pada siklus II adalah 81,00 sebanyak 26 siswa (92,86%) mencapai KKM, dan sebanyak 2 siswa (7,14%) tidak mencapai nilai. Grafik berikut menampilkan prestasi belajar pada siklus 2.



Gambar 3. Grafik Prestasi belajar IPASiswa pada Siklus II

Sebagian siswa menunjukkan partisipasinya meningkat dari siklus II. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga tindakan ini tidak diteruskan atau dihentikan pada siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh interpretasi bahwa implementasi *STAD* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan ini sebagai efek dari meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian siswa yaitu adanya perhatian, kerjasama dalam tiap pasangan kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal. Dari hasil penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga dapat diringkaskan seperti terlihat pada tabel sebagai berikut: Hasil analisis evaluasi diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa, nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang mengalami peningkatan.

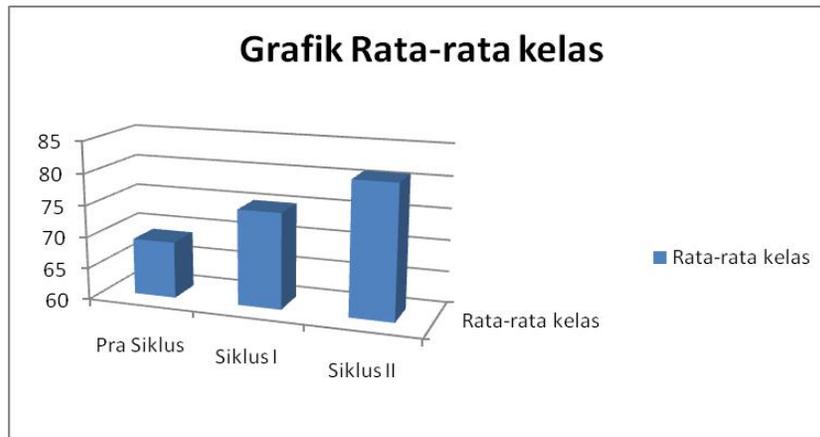
Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Faktor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Indikator	Ket
1	Rata-rata kelas	68,96	75,14	81,00	$\geq 80,00$	Tercapai
2	Ketuntasan belajar	57,14%	78,57%	92,86%	90,62%	Tercapai





Gambar 4. Grafik Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa



Grafik 3. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa

Dari tabel dan grafik prestasi belajar IPA di setiap putaran mengalami peningkatan, yaitu: (1) Sebelum dilakukan tindakan adalah 68,96 sedangkan persentase ketuntasan 57,14%; (2) Setelah dilakukan 75,14 dengan persentase ketuntasan 78,57%, tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan; (3) siklus II, nilai meningkat yaitu menjadi 81,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 92,86% dan sudah mencapai indikator yang diharapkan maka sudah berhasil. Rata-rata prestasi belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 81,00  $\geq$  80,0 (indikator kinerja) dan persentase ketuntasan 92,86%  $\geq$  90% (indikator kinerja). Jadi, indikator kinerja sudah tercapai sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### Simpulan Dan Saran

Implementasi *STAD* meningkatkan prestasi belajar IPA kelas VII F tahun pelajaran 2019/ 2020. Rata-rata prestasi belajar IPA mengalami peningkatan dari 68,96 (pra siklus), 75,14 (siklus I dan siklus II 81,00. Presentase ketuntasan belajar pra siklus sebesar 57,52%, pada siklus I sebesar 78,57% dan siklus II sebesar 92,86%. Berdasarkan hasil dari simpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar para guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menerapkan metode *STAD* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VII, (2) Siswa disarankan agar lebih aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode *STAD*, dan (3) Sekolah dapat mengambil kebijakan agar para guru selalu

menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa.

#### Daftar Rujukan

- Arifin Zaenal. (1990). *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik prosedur*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Astuti, Siti Irene. (2007). *Desentralisasi Pendidikan dan Ketimpangan Mutu pada tingkat Satuan Pendidikan. Makalah Simposium Nasional 2007, Jakarta 26-27 Juli 2007. Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Balitbang, Depdiknas RI.*
- Depdiknas. (2003). *Indikator Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LitBang Depdiknas.
- Depdiknas (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Sains*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hartanto, Sri (2019) Peningkatan Prestasi Belajar IPA Menggunakan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, volume 28(1), hal: 20-30.
- Jamiyem. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams achievement Division (STAD)* Bagi Siswa Kelas IX H Semester II SMP Negeri 4 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan*, volume 29(3), hal: 261-268.
- Nizland. 2007. *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Tersedia di <http://nizland.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019
- Poerwadarminta.(1976).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Slavin,Robert,E. (1995). *Cooperative Learning Research and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suyoto. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Dan Kesenian Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3 Weru Tahun Pelajaran 2016/ 2017. *Jurnal Pendidikan*, volume 29(1), hal: 85-92.
- Sukmadinata,N.S.,dkk. (2002). *Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah*. Bandung: Kesuma Karya.
- Sumardi. (2020). Apakah Melalui Media *AudioVisual* dan Metode *STAD (Students Teams Achievement Division)* dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris (*Knowledge and Writing Sklil*) Teks *Recount* Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Gemolong Kabupaten Sragen Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan*, volume 29(1): hal: 21-36.
- Suratmi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya dan Kesenian (SBK). *Jurnal Pendidikan*, volume 29(3), hal:305-312.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 40-56.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.

